

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA MAHASISWA PENDIDIKAN TATA NIAGA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

CORRY YOHANA*

ABSTRACT

The purpose of this study was to find the relationship between self-concept and interpersonal communication on Commerce Education Students of the Faculty of Economics, State University of Jakarta. This study used a survey method with the correlational approach. While the sampling technique used is simple random techniques (Random Sampling Technique). Affordable population numbered 65 students. The study sample was 55 students selected randomly. The results showed that: that there is a positive relationship between self-concept and interpersonal communication Commerce Education student class of 2009 Faculty of Economics, University of Jakarta. Thus if the self-concept of students increases, the interpersonal communication will also increase

Keywords: self-concept, interpersonal communication.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dalam arti manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan hubungan dengan manusia lainnya, untuk itu manusia melakukan interaksi sosial untuk mendapatkan hubungan atau ikatan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Yang menjadi dasar terjadinya interaksi social

adalah komunikasi interpersonal.

Secara umum komunikasi interpersonal diartikan; *Interpersonal communication is the process of people exchanging ideas, feelings and thoughts through verbal and non-verbal messages. It is usually involves face to face interaction, because both the spoken and body language are used to communicate. Interpersonal communication is usually a two*

* Corry Yohana adalah dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

way process. (www.ask.com). Komunikasi interpersonal adalah proses orang-orang saling bertukar pikiran, perasaan dan pikiran melalui pesan verbal dan non-verbal. Komunikasi interpersonal biasanya merupakan interaksi tatap muka, karena komunikasi ini menggunakan baik bahasa lisan maupun bahasa tubuh. Jadi Komunikasi interpersonal merupakan proses dua arah.

Dalam berinteraksi, setiap manusia memiliki apa yang disebut *self concept* (sikap diri). Sikap diri diartikan sebagai *Self-concept is our perception or image of our abilities and our uniqueness. At first one's self-concept is very general and changeable... As we grow older, these self-perceptions become much more organized, detailed, and specific.* (Pastorino & Doyle-Portillo, 2013), hal ini menunjukkan konsep diri adalah persepsi atau citra kita tentang kemampuan dan keunikan kita. konsep diri ini awalnya bersifat sangat umum dan dapat berubah. Namun seiring bertambahnya usia, konsep diri menjadi jauh lebih terorganisir, rinci, dan spesifik.

Tujuan dari interaksi sosial

adalah positif yaitu untuk mendapatkan hubungan atau ikatan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan. Dalam kenyataannya sering terjadi hal yang bertolak belakang dengan tujuan dilakukannya interaksi social tersebut. Berbagai interaksi sosial sering bermasalah dan menimbulkan hal-hal yang negative seperti interaksi sosial antara anak dan orang tua, interaksi sosial antara sepasang suami-istri, interaksi sosial antara mahasiswa dengan dosen, interaksi sosial antar mahasiswa dan lainnya sebagainya.

Akar permasalahan dalam interaksi sosial adalah karena komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik. Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, sikap, pikiran dan pendapat yang khas dan berbeda-beda, dengan demikian komunikasi interpersonal bersifat transaksional, sebuah hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Menurut Alo Liliweri (2001:10) keberlangsungan hubungan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh faktor self concept (sikap pribadi) dan tiga factor lain yaitu atraksi

interpersonal, persepsi interpersonal, dan hubungan interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif, daya tarik seseorang untuk melaksanakan terjadinya interaksi. Kita cenderung menyukai orang, dan jika kita menyukai orang, kita ingin mereka memilih sikap yang sama dengan kita, hal ini terjadi agar seluruh unsur kognitif kita konsisten. Hal yang sama terjadi jika orang lain menyukai kita, orang tersebut ingin agar kita memiliki sikap yang sama dengan dirinya. Atraksi interpersonal dapat membuat komunikasi interpersonal menjadi positive, namun pada sisi lain juga dapat menjadi negative ketika masing-masing pihak memaksakan agar memiliki sikap yang sama. Situasi memaksa agar orang yang kita sukai bersikap sama dengan diri kita inilah yang pada akhirnya justru komunikasi interpersonal menjadi buruk.

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera.. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir

dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu. Linda Rhoades & Robert Eisenberger, (2002) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali milieu (lingkungan pergaulan) hidupnya. Dengan demikian jelas bahwa komunikasi interpersonal akan dipengaruhi oleh persepsi interpersonal yang ada dalam dirinya. ketika seorang mahasiswa dan dosen berpersepsi baik satu sama lainnya maka komunikasi interpersonal antar mereka akan berjalan dengan baik pula, namun, jika terdapat persepsi buruk misalnya pada mahasiswa sebelum dia berkomunikasi dengan dosen, maka ia akan sulit berkomunikasi secara baik dengan dosen tersebut.

Faktor yang ketiga adalah hubungan interpersonal. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikan. Sebaliknya,

pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang buruk. (Jalaluddin Rakhmat, 2007L 119). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal membuat kehidupan menjadi lebih berarti. Sebaliknya hubungan yang buruk bahkan dapat membawa efek negatif bagi kesehatan seperti yang dinyatakan Patel dalam Agus Hardjana bahwa "hubungan interpersonal dalam keluarga dan tempat kerja yang penuh stress dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk hipertensi."

Mahasiswa merupakan agen perubahan, generasi unggulan yang akan menjadi penghubung sejarah kehidupan. Namun dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak mahasiswa yang memiliki konsep diri yang buruk. Mudah menyerah pada tantangan, lebih memilih kegiatan atau mendapatkan sesuatu yang praktis. Sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya terhadap lingkungan sekitar, misal kepada dosennya, teman sejawatnya, bahkan terhadap keluarganya. Bukan hanya itu, hal ini dapat berdampak luas terhadap penyelesaian tugas akademik, pergaulan, organisasi

dikampus atau dimasyarakat dan lainnya. Hal ini juga terlihat pada pergaulan mahasiswa Pendidikan Tata Niaga, dimana komunikasi yang merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial belum dirasakan menjadi wacana dalam pergaulan mereka, masing – masing mahasiswa terlihat menahan diri dalam bergaul atau berorganisasi, tidak terdapat keterbukaan dan yang paling buruk adalah sikap dalam memilih teman, terdapat kelompok – kelompok yang hanya bergaul diantara kelompok tersebut. Hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih jauh tentang masalah komunikasi interpersonal.

Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal mahasiswa?

KAJIAN TEORI

Komunikasi Interpersonal

Greenberg dan Baron (2001: 290) mengemukakan bahwa di dalam suatu organisasi, komunikasi mengalir dari satu individu ke individu lainnya dalam

bentuk tatap muka dan kelompok tertentu. Aliran komunikasi semacam ini diistilahkan dengan komunikasi interpersonal dan bentuknya dapat bervariasi langsung setingkat ekspresi kausal. Tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mempengaruhi, membantu dan menjawab, juga untuk kebersamaan.

Komunikasi interpersonal menurut Fred Luthans (2006: 477) adalah pertukaran informasi dari satu orang ke orang lainnya. Ada beberapa hal yang mempengaruhi efektifitas komunikasi interpersonal yaitu umpan balik, kepercayaan, pengharapan, nilai-nilai, kedudukan dan kecocokan.

Umpan balik adalah alur informasi dari penerima pesan kepada pengirim pesan, melalui umpan balik dapat diketahui apakah pesan yang dikirim telah diterima dan dimengerti dengan baik oleh penerima. Apabila umpan balik sesuai dengan pesan yang dikirim, maka komunikasi interpersonal berjalan efektif, atau apabila bawahan memiliki kepercayaan kepada atasan maupun kepada teman-temannya, maka komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif. Apabila adanya kesesuaian dalam hal

pengharapan, nilai-nilai kedudukan dan kecocokan diantara pelaku komunikasi interpersonal maka dapat mendorong tercapainya komunikasi interpersonal yang efektif.

Dari pendapat diatas jelas bahwa komunikasi interpersonal sangat diperlukan oleh mahasiswa ketika ia menghadapi dosen, mahasiswa lain dan orang-orang lainnya. Mahasiswa khususnya ketika berada dalam kelas. harus memiliki komunikasi interpersonal positif agar ia dapat segera mengetahui reaksi mahasiswa atau dosen dan memberikan umpan balik.

Devito (2004: 259) mengemukakan karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif dilihat dari tiga sudut pandang yaitu: (1) sudut pandang humanistik, yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan; (2) sudut pandang pragmatis atau keperilakuan, yang menekankan pada kepercayaan diri, kebersatuan manajemen interaksi, pemantuan diri, daya ekspresi, orientasi kepada orang

lain: (3) sudut pandang pergaulan sosial dan sudut pandang kesetaraan, yang menekankan pada model ekonomi imbalan dan biaya. Suatu hubungan merupakan suatu kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan.

Keterbukaan (Openness) mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini berarti guru haruslah terbuka pada siswanya misalnya tentang peraturan yang harus di patuhi oleh siswa selama dalam kelas. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Hal ini berarti guru tidak boleh diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada apa yang dinyatakan siswa . Siswa ingin guru bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diungkapkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa

perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggung jawab atasnya. Hal ini berarti guru harus bertanggung jawab atas semua yang dikatakannya pada siswa.

Empati (empathy), adalah "kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu." Jadi berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Guru yang empatik harus mampu memahami motivasi dan pengalaman siswanya, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Sikap mendukung (supportiveness) adalah suatu konsep yang menyatakan komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Guru harus memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) proposional, bukan sangat yakin.

Sikap positif (positiveness) adalah sikap yang

dikomunikasikan dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang lain berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. dan kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi yang terjadi. Hal ini berarti guru haruslah bersikap positif tentang dirinya sendiri dan dengan hal tersebut ia dapat mengajak siswa untuk terlibat dalam interaksi.

Kesetaraan (Equality) adalah guru harus menciptakan situasi yang tidak membeda-bedakan di antara siswanya walaupun dalam kenyataan ada ketidaksetaraan, misalnya ada siswa lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Guru tidaklah boleh menyatakan hal tersebut secara langsung misalnya dengan mengatakan kamu bodoh, kamu kurang mampu, tubuhmu gemuk, tidak atletis dan sebagainya guru harus bersikap bahwa semua siswa sama-sama bernilai dan berharga, dan masing-masing mempunyai sesuatu yang penting untuk

dikembangkan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah dua orang atau lebih yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk dapat terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif, diperlukan: 1) keterbukaan (harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi; 2) empati (mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang). 3) sikap mendukung (memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, spontan dan profesional; 4) sikap positif (secara positif mendorong orang untuk berinteraksi); dan 5) kesetaraan (harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan).

Konsep Diri

Weiten, Dunn, & Hammer (2012) menyatakan *A self-*

concept is a collection of beliefs about one's own nature, unique qualities, and typical behavior. Your self-concept is your mental picture of yourself. It is a collection of self-perceptions. For example, a self-concept might include such beliefs as 'I am easygoing' or 'I am pretty' or 'I am hardworking. Hal ini menunjukkan konsep diri adalah kumpulan keyakinan tentang diri kita sendiri, tentang keunikan diri dan perilaku khas kita. Konsep-diri Anda adalah gambaran mental Anda sendiri. Konsep-diri adalah kumpulan dari persepsi diri, misalnya keyakinan diri seperti 'saya orang yang santai' atau 'saya cantik' atau 'saya pekerja keras, dan sebagainya. Ketika orang melakukan interaksi sosial melalui komunikasi interpersonal maka setiap orang membawa sikap diri mereka masing-masing yang satu sama lainnya berbeda. Hal inilah yang sering menyebabkan suatu interaksi sosial bermasalah

Carl Rogers dalam Crisp, R. J. & Turner, menyatakan terdapat tiga elemen dalam sikap-diri yaitu; a) Self-image (citra diri) adalah bagaimana Anda melihat diri Anda sendiri.

Citra diri tidak selalu sama dengan realitas yang ada. Orang yang memiliki citra diri positive percaya bahwa mereka lebih baik dari kenyataan yang ada. Sebaliknya, orang yang cenderung memiliki citra diri negatif akan melihat atau melebih-lebihkan kekurangan atau kelemahan dirinya, contoh, seorang remaja mungkin percaya bahwa ia kikuk dan canggung secara sosial padahal ia sangat menarik dan menyenangkan. Atau seorang gadis remaja percaya bahwa ia kelebihan berat badan, meskipun sebenarnya ia sebenarnya seorang yang kurus. Citra diri pada dasarnya merupakan campuran berbagai aspek seperti karakteristik fisik, ciri-ciri kepribadian, dan peran social yang di jalani. b) Self-esteem (harga diri) adalah seberapa besar Anda menghargai diri sendiri. Sejumlah faktor yang berbeda dapat mempengaruhi harga diri, termasuk bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain dan bagaimana orang lain merespon kita. Ketika orang merespon positif terhadap perilaku kita, kita cenderung untuk

mengembangkan harga diri yang positif. Ketika kita membandingkan diri kita dengan orang lain dan menemukan diri kita kurang, maka hal ini dapat berdampak negatif pada harga diri kita. c) Ideal self (ideal diri) adalah diri ideal yang anda inginkan atau anda cita-citakan

Sikap-diri dapat bersifat positif atau negatif. Jalaluddin Rakhmat, (2004: 105) mengutip Brooks mengidentifikasi ciri orang yang memiliki konsep diri negatif: (1).Peka pada kritik dan mudah marah (2).sangat responsif terhadap pujian, Sikap hiperkritis, sikap berlebihan dalam melakukan penilaian terhadap orang lain. Ia selalu mencela, mengeluh, meremehkan, dan tak pandai dan tak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan orang lain (3).Merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan, hingga ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tak dapat merasakan kehangatan persahabatan (4).Pesimis untuk bersaing dalam sebuah kompetisi.

Sementara itu orang yang konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu: a. Yakin akan kemampuan mengatasi

masalah; b. Merasa setara dengan orang lain; c. Menerima pujian tanpa rasa malu; d. Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; e. Mampu memperbaiki dirinya

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian, dan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga angkatan 2009 FE UNJ

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan korelasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Pendidikan Tata Niaga FE UNJ. Populasi terjangkau penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Tata Niaga angkatan 2009 berjumlah 65 mahasiswa Kemudian berdasarkan jumlah sampel dari tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael populasi tertentu diambil sampel sebanyak 55 mahasiswa dalam sampling error 5%.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan

analisis, meliputi uji normalitas dan uji Uji Linearitas Regresi.

Tehnik yang digunakan untuk melakukan pengujian normalitas data yaitu dengan *uji Liliefors*. Data yang terkumpul dianalisis dengan regresi dan korelas

Tabel 1. Rangkuman deskripsi Data

Nilai Tendensi Sentral	Konsep diri (X ₁)	Komunikasi Interpersonal i (Y)
n	55	55
Mean	94,15	107,25
Std. Deviation	6,38	7,38
Variance	40,756	54,506

HASIL

Distribusi Data Hasil penelitian

Pengujian Persyaratan Analisis: Uji Normalitas

Pengujian normalitas yang digunakan *Uji Liliefors*. Hasil Uji Normalitas terdapat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Galat Taksiran Regresi	n	L _{hitung}	L _{tabel}		Keterangan
			α = 5%	α = 1%	
Y atas X	55	0,084	0,119		Normal

Uji Linearitas Regresi

Bentuk persamaan regresi berbentuk linear ,hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $F_{hitung} = -148,45$ sedangkan $F_{tabel} = 1,91$

Pengujian Hipotesis

Hasil analisis data menginformasikan bahwa persamaan regresi pasangan variabel ini adalah $\hat{Y} = 56,22 + 0,542X_1$. Hasil pengujian signifikansi dan linearitas persamaan regresi disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. ANAVA untuk Pengujian Singnifikansi dan Linieritas Persamaan Regresi $\hat{Y}=35,28+0,59X_1$

Sumber Varians	Derajat bebas/ dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F hitung	F tabel
Total	55	635587,00	-	-	
Regresi (a)	1	632694,56	-	-	
Regresi (b)	1	301653,89	301653,89	53,51*	4,03
Residu	53	298761,46	5637,01		
Tuna cocok	21	301859,91	14374,28	-148,45 ^{ns}	1,91
Galat	32	-3098,45	-96,83		

Ket :*) : Regresi berarti karena F hitung (53,51) > F tabel (4,03)

ns) : Regresi linier karena F hitung (-148,45) < F tabel (1,91)

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa persamaan regresi tersebut adalah sangat signifikan dan linear. Selanjutnya menghitung kekuatan hubungan pasangan variabel tersebut melalui

perhitungan korelasi product moment dan dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasinya. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4

Tabel 4. Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi antara variabel X_1 dan Y

Persamaan Regresi	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t hitung	t tabel
$\hat{Y}=35,28+0,59X_1$	0,473	22,36	3,91	1,67

Keterangan : t hitung > t tabel yaitu 3,91 > 1,67, maka H_0 ditolak atau terdapat koefisien korelasi yang signifikan antara variabel X dengan Y.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi seperti terlihat pada tabel diatas ternyata koefisien korelasi antara konsep diri (X_1) dengan komunikasi interpersonal (Y)

sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut diatas teruji kebenarannya. Dengan kata lain

semakin tinggi konsep diri, akan semakin tinggi pula komunikasi interpersonal. Koefisien determinasi antara variabel X_1 dengan variabel Y yaitu sebesar $r^2_{yt} = 0,2236$, ini menunjukkan bahwa 22,36% variabel yang terjadi pada komunikasi interpersonal dapat ditentukan oleh variabel konsep diri melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 35,28 + 0,59X_1$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal hanya sebesar 22,36%

Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah konsep diri dalam belajar, berorganisasi, beribadah, bersosialisasi, dan dalam kegiatan apapun mahasiswa memiliki pengaruh terhadap komunikasi interpersonalnya. Mahasiswa yang memiliki konsep diri dalam hal ini mampu mengatasi masalah sehingga dapat meningkatkan komunikasi interpersonalnya.

Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan diatas, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa harus memiliki konsep diri positif yang akan mempengaruhi komunikasi interpersonalnya. Sebab mahasiswa merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan masyarakat luas. Kebutuhan untuk komunikasi selalu ada, hal inipun akan berdampak pada keberhasilan akademiknya, bukan dapat berprestasi tapi juga bermanfaat untuk lingkungan dimanapun dia dibutuhkan.
2. Konsep diri merupakan peranan yang penting dalam komunikasi interpersonal sehingga diperlukan peningkatan pribadi yang positif sehingga mahasiswa memiliki peran *agen of change* dan *stok iron*

DAFTAR PUSTAKA

- Agus.M.Hardjana. 2003. Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Kanisius,
- Crisp, R. J. & Turner, R. N. (2007).

- Essential Social Psychology.
London: Sage Publications.
- DeVito , Joseph A. 2007. *Komunikasi antar pribadi My Communication Lab Seri Pearso*, edisi internasional. Pearson / Allyn dan Bacon.
- Fitts, William H. 1971.. *The Self Concept And Self Actualization*. Los Angeles, California, Western Psychological Servis. A Division Of Manson Western Corporation.
- Greenberg Jerald & Robert A. Baron, 2001. Behavior in Organization: Understanding and Managing the Human Side of Work, 7th ed.. New Jersey: Prentice Hall,
- Jalaluddin Rakhmat, 2007. *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi Cet. Ke-15, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,
- Jurnal Komunikasi Antar pribadi Universitas Terbuka 2001.
- Liliweri, Alo. 2001. *Komunikasi Antar Pribadi*. Edisi Revisi Jakarta: Citra Aditya Bakti,
- Luthans Freed, 2006. Perilaku Organisasi, Terjemahan Vivin Andhika Yuwono, et.all., Yogyakarta: Andi, Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Pastorino, E.E. & Doyle-Portillo, S. M, 2013. *What Is Psychology?: Essentials*. Belmont, CA: Wadsworth,
- Prakosa, A. 2007. *Pengertian Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: (diposting tanggal 6 Juni 2011).
- Rhoades Linda & Robert Eisenberger, 2002. "Perceived Organizational Support: A Review of the Literature", *Journal of Applied Psychology*, Vol 87 No. 4.
- Weiten, W., Dunn, D. S., & Hammer, E. Y. 2012. *Psychology Applied to Modern Life: Adjustments in the 21st Century*. Belmont, CA: Wadsworth.
- www.ask.com/question/what-is-interpersonal-communication (diakses Maret 2014).
- www.kosmik.web.id/ilmu-komunikasi/konsep-diri (diakses Maret 2014).